

Pelatihan dan Pendampingan UMKM Tahu-Tempe Desa Sodong Manoga, Kecamatan Tiga Raksa – Kab. Tangerang

Rufman Iman Akbar^{1,*}, Slamet Riyanto², Sumardi³

¹Program Studi Sistem Informasi Informatika, Universitas Pembangunan Jaya
Tangerang Selatan, Banten 15413, Indonesia

Rufman.iman@upj.ac.id

^{2,3} Afiliasi Program Studi Manajemen, Universitas Tangerang Raya

²aniskembang@gmail.com

*rufman.iman@upj.ac.id

Received, Revised, Accepted

Abstract — *This community service activity was motivated by the low financial literacy among micro-enterprise actors producing tofu and tempeh in Sodong Manoga Village, Tigaraksa District, Tangerang Regency. Most business owners had limited understanding of the importance of basic financial bookkeeping as part of sustainable business management. The objective of this activity was to enhance participants' knowledge and skills in managing microenterprise bookkeeping and to strengthen local entrepreneurial capacity. The methods used included education, simulation, and direct participatory mentoring. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using a descriptive-qualitative approach. The results indicated an increase in awareness regarding financial records, production efficiency, and business sustainability orientation. Active community participation reflected the success of the educational approach implemented. In conclusion, this program successfully initiated a transformation toward more professional microenterprise management and can be replicated in other rural empowerment contexts.*

Keywords: MSMEs, financial literacy, tofu-tempeh, community empowerment, bookkeeping

Abstrak — Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh rendahnya literasi keuangan pelaku UMKM tahu tempe di Desa Sodong Manoga, Kecamatan Tigaraksa, Kabupaten Tangerang. Mayoritas pelaku usaha belum memahami pentingnya pencatatan keuangan sederhana sebagai bagian dari pengelolaan usaha yang sehat dan berkelanjutan. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam mengelola pembukuan usaha mikro serta memperkuat kapasitas kewirausahaan lokal. Metode pelaksanaan mencakup edukasi, simulasi, dan pendampingan langsung dengan pendekatan partisipatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kegiatan, lalu dianalisis secara deskriptif-kualitatif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran terhadap pentingnya pencatatan keuangan, efisiensi produksi, serta orientasi pada keberlanjutan usaha. Partisipasi aktif masyarakat juga mencerminkan keberhasilan pendekatan edukatif yang diterapkan. Kesimpulannya, kegiatan ini berhasil mendorong transformasi awal dalam pengelolaan UMKM secara lebih profesional dan dapat direplikasi dalam konteks pemberdayaan desa lainnya.

Kata Kunci: UMKM, literasi keuangan, tahu tempe, pemberdayaan masyarakat, pembukuan usaha

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peranan strategis dalam perekonomian Indonesia. Berdasarkan data Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), UMKM menyumbang lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan menyerap sekitar 97% tenaga kerja nasional (Bappenas, 2020). Peran penting UMKM tidak hanya tercermin dari kontribusinya ekonominya, tetapi juga dalam fungsinya sebagai jaring pengaman sosial yang memungkinkan masyarakat berpenghasilan rendah untuk tetap produktif secara ekonomi.

UMKM berkembang di hampir seluruh wilayah Indonesia, termasuk di kawasan pedesaan seperti Desa Sodong Manoga, Kecamatan Tigaraksa, Kabupaten Tangerang, yang menjadi lokasi kegiatan pengabdian ini.

Desa Sodong Manoga merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi ekonomi lokal berbasis produk pangan tradisional, khususnya tahu dan tempe. Produk pangan ini tidak hanya dikenal luas di masyarakat sebagai makanan sehari-hari, tetapi juga memiliki nilai gizi tinggi dan biaya produksi yang relatif rendah. Keberadaan UMKM pengrajin tahu dan tempe di desa ini mencerminkan adanya potensi ekonomi yang besar jika dikembangkan secara terarah dan berkelanjutan. Namun, dalam praktiknya, mayoritas pelaku usaha di desa tersebut belum terintegrasi secara sistematis ke dalam kelembagaan UMKM formal dan masih menjalankan usahanya secara tradisional, terutama dalam aspek manajemen keuangan dan pencatatan usaha.

Permasalahan yang muncul antara lain adalah rendahnya pemahaman pelaku usaha terhadap pentingnya pembukuan sederhana, manajemen stok, penghitungan laba rugi, dan pencatatan aset tetap. Aspek-aspek tersebut sangat krusial bagi keberlanjutan usaha, terlebih dalam konteks persaingan pasar yang semakin terbuka dan menuntut efisiensi serta transparansi usaha. Dalam hal ini, literasi keuangan yang memadai menjadi salah satu kunci keberhasilan UMKM dalam mengembangkan skala usahanya (Tambunan, 2019).

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan oleh anggota Perkumpulan Dosen Peneliti Indonesia (PDPI) pada tanggal 28–29 September 2024 merupakan bentuk nyata dari penerapan dharma ketiga dalam Tridharma Perguruan Tinggi, yaitu pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini mengangkat tema “Pelatihan dan Pendampingan UMKM Tahu Tempe Sebagai Alternatif Pangan Desa Sodong Manoga”, dengan tujuan utama untuk meningkatkan kapasitas pelaku UMKM melalui pelatihan pembukuan sederhana serta edukasi mengenai diversifikasi produk, pengendalian mutu, dan strategi pemasaran.

Metode pelaksanaan kegiatan ini meliputi edukasi dan simulasi langsung di tempat produksi tahu tempe milik warga setempat. Edukasi diberikan dalam bentuk penyuluhan mengenai pentingnya pembukuan sederhana, manajemen arus kas, dan pencatatan inventaris, sementara simulasi dilakukan untuk memperjelas proses-proses tersebut dalam praktik keseharian usaha. Kegiatan ini disambut antusias oleh masyarakat, khususnya pelaku usaha rumahan, yang mulai menyadari pentingnya pencatatan keuangan sebagai bagian dari pengelolaan usaha yang sehat.

Keterlibatan aktif dari para dosen sebagai narasumber sekaligus pendamping dalam kegiatan ini memberikan nilai tambah yang signifikan. Tidak hanya membekali masyarakat dengan pengetahuan teknis, kegiatan ini juga menjadi sarana transfer ilmu dari dunia akademik ke masyarakat secara langsung. Hal ini sejalan dengan prinsip *Community Based Research and Service Learning* yang menekankan pada kolaborasi antara akademisi dan komunitas lokal untuk memecahkan masalah sosial-ekonomi secara partisipatif (Jacoby, 2009).

Secara lebih luas, kegiatan ini juga memiliki implikasi terhadap penguatan ekonomi lokal. Melalui pengembangan usaha tahu tempe sebagai alternatif pangan unggulan desa, diharapkan terbentuk sinergi antara sektor produksi rumah tangga dengan pasar lokal maupun regional. Penguatan sektor UMKM berbasis potensi lokal seperti ini juga menjadi salah satu strategi penting dalam mendorong ketahanan ekonomi desa serta mendukung program pemerintah dalam pembangunan berbasis desa (Kemendesa, 2022).

Di sisi lain, kegiatan ini juga memberikan manfaat langsung bagi mahasiswa yang turut terlibat. Mereka tidak hanya belajar tentang metode pengabdian masyarakat secara langsung di lapangan, tetapi juga memperoleh pengalaman tentang dinamika sosial dan tantangan nyata yang dihadapi masyarakat. Hal ini memberikan pengalaman kontekstual yang penting dalam proses pembelajaran akademik serta pembentukan karakter kepemimpinan sosial di kalangan mahasiswa (Sagala et al., 2021).

Dari sisi kelembagaan, keterlibatan Perkumpulan Dosen Peneliti Indonesia (PDPI) dalam kegiatan ini menunjukkan pentingnya peran organisasi profesi dosen dalam mendorong pengabdian yang berbasis kolaborasi dan kemitraan. Dukungan kelembagaan melalui pengorganisasian kegiatan, pembiayaan operasional, serta penguatan jaringan dengan instansi pemerintah dan organisasi masyarakat menjadi faktor penentu keberhasilan kegiatan PKM ini.

Melalui pelatihan dan pendampingan ini, masyarakat Desa Sodong Manoga diharapkan tidak hanya memiliki keterampilan produksi tahu tempe secara teknis, tetapi juga mampu mengelola usahanya secara mandiri, berorientasi pada keberlanjutan, serta berdaya saing di pasar yang lebih luas. Inisiatif seperti ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian yang dirancang dengan pendekatan partisipatif, berbasis potensi lokal, serta didukung oleh kompetensi akademik dapat memberikan kontribusi nyata dalam pemberdayaan masyarakat dan pembangunan ekonomi desa yang inklusif dan berkelanjutan.

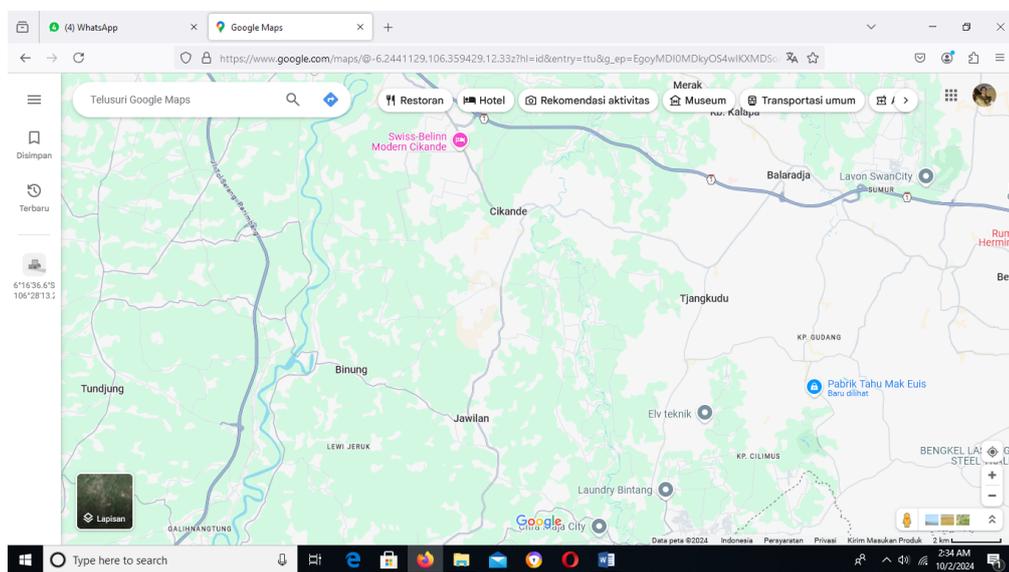
METODE PELAKSANAAN

Lokasi Studi

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di Desa Sodong Manoga, Kecamatan Tigaraksa, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. Lokasi ini dipilih berdasarkan observasi awal terhadap potensi ekonomi lokal yang signifikan dalam bidang usaha mikro, khususnya pengolahan tahu dan tempe yang telah lama menjadi bagian dari aktivitas ekonomi masyarakat setempat.

Desa Sodong Manoga memiliki karakteristik sebagai wilayah semi-perkotaan yang masih mempertahankan struktur sosial berbasis kekeluargaan, dengan banyak penduduk yang menjalankan usaha rumahan. Salah satu pelaku usaha utama di bidang tahu tempe yang menjadi mitra kegiatan ini adalah Ibu Euis, pemilik rumah produksi tahu dan tempe yang juga menjadi pusat pelaksanaan kegiatan selama dua hari (28–29 September 2024). Kegiatan dilaksanakan secara langsung di tempat produksi, sehingga memberikan pengalaman kontekstual bagi peserta, baik dari sisi produksi maupun manajerial.

Pemilihan lokasi ini juga mempertimbangkan aksesibilitas, kemitraan yang telah terjalin antara Perkumpulan Dosen Peneliti Indonesia (PDPI) dengan perangkat desa setempat, serta ketersediaan komunitas sasaran yang aktif dan antusias mengikuti kegiatan pelatihan. Lokasi ini menjadi representatif bagi kondisi usaha kecil di wilayah peri-urban yang menghadapi tantangan dalam manajemen usaha dan literasi keuangan dasar.



Gambar 1. Lokasi PKM tangkapan Google Maps

Analisis Data

Analisis data dalam kegiatan ini dilakukan secara deskriptif-kualitatif untuk mengevaluasi pelaksanaan dan dampak kegiatan terhadap mitra sasaran. Pendekatan ini digunakan karena sesuai dengan tujuan utama kegiatan PKM, yaitu memberikan intervensi edukatif dan menggali respons partisipatif masyarakat terhadap kegiatan pelatihan dan pendampingan.

Data diperoleh dari beberapa sumber utama:

Observasi langsung terhadap proses pelatihan dan interaksi peserta dengan fasilitator, termasuk aktivitas simulasi pembukuan dan diskusi kelompok.

Wawancara informal dengan pelaku UMKM (pengrajin tahu tempe) untuk mengidentifikasi pemahaman awal tentang manajemen usaha, serta perubahan persepsi dan pengetahuan setelah pelatihan.

Dokumentasi kegiatan, termasuk presensi, foto, dan video pelaksanaan, yang dianalisis untuk merekonstruksi alur kegiatan serta intensitas partisipasi peserta.

Evaluasi partisipatif melalui diskusi akhir bersama peserta, yang difasilitasi dengan pertanyaan terbuka mengenai manfaat kegiatan, tantangan yang dihadapi, dan kebutuhan lanjutan.

Data yang terkumpul dianalisis secara naratif untuk mengidentifikasi pola pemahaman peserta sebelum dan sesudah pelatihan, serta perubahan sikap terhadap praktik pencatatan usaha. Analisis ini juga digunakan untuk menilai efektivitas metode penyampaian materi, kesiapan mitra dalam menerapkan ilmu yang diperoleh, serta potensi keberlanjutan dampak kegiatan.

Dalam analisis, tim pengabdian juga menggunakan pendekatan reflektif dengan membandingkan hasil pelaksanaan dengan tujuan awal kegiatan sebagaimana yang telah dirumuskan dalam rancangan kegiatan. Hasil analisis ini menjadi dasar penyusunan rekomendasi untuk pelaksanaan PKM lanjutan yang lebih terstruktur dan menyeluruh, terutama dalam aspek pelatihan digitalisasi UMKM dan penguatan kelembagaan usaha lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan oleh Perkumpulan Dosen Peneliti Indonesia (PDPI) di Desa Sodong Manoga, Kecamatan Tigaraksa, Kabupaten Tangerang, pada tanggal 28–29 September 2024, berhasil memberikan dampak nyata terhadap pemahaman dan keterampilan pelaku UMKM dalam aspek manajerial usaha, khususnya dalam hal pencatatan keuangan sederhana. Kegiatan ini dirancang berdasarkan tujuan utama untuk meningkatkan kapasitas pelaku UMKM tahu tempe melalui pelatihan pembukuan dan pendampingan pengembangan usaha.

1. Peningkatan Literasi Keuangan UMKM

Literasi keuangan merupakan aspek fundamental dalam pengelolaan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), terutama dalam hal pengambilan keputusan finansial, perencanaan jangka panjang, dan pengendalian keuangan. Salah satu temuan penting dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di Desa Sodong Manoga adalah rendahnya pemahaman pelaku usaha terhadap prinsip dasar literasi keuangan, khususnya terkait pembukuan usaha, pencatatan arus kas, dan pengelolaan aset tetap.

Sebelum pelaksanaan pelatihan, mayoritas pelaku usaha belum memiliki catatan keuangan yang sistematis. Hal ini menyebabkan mereka tidak dapat mengukur secara pasti berapa jumlah pemasukan, pengeluaran, keuntungan, maupun kerugian dari usaha yang dijalankan. Kebiasaan mengandalkan ingatan atau pencatatan tidak resmi menjadikan kontrol keuangan lemah dan sulitnya melakukan evaluasi usaha secara objektif. Temuan ini sejalan dengan studi oleh Lusardi dan Mitchell (2014) yang menunjukkan bahwa keterbatasan literasi keuangan menjadi penghambat utama dalam pertumbuhan usaha kecil karena pelaku usaha tidak dapat mengelola risiko keuangan dengan baik atau membuat keputusan investasi yang tepat.

Melalui kegiatan pelatihan, peserta diperkenalkan pada format pembukuan sederhana yang mencakup: (1) buku pemasukan, (2) buku pengeluaran, (3) buku arus kas, (4) buku inventaris aset, (5) buku stok barang, dan (6) catatan laba-rugi. Pemaparan dilakukan secara bertahap dengan pendekatan partisipatif, diikuti dengan simulasi langsung menggunakan studi kasus usaha tahu tempe yang dijalankan oleh peserta sendiri. Pendekatan praktis ini bertujuan agar peserta tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kegiatan usahanya sehari-hari.

Hasil dari pelatihan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran dan pemahaman pelaku UMKM terhadap pentingnya pencatatan keuangan. Beberapa pelaku usaha bahkan menyatakan akan mulai mencatat transaksi harian mereka setelah mengikuti pelatihan, dengan tujuan memantau perkembangan usaha serta memisahkan keuangan usaha dan keuangan pribadi—praktik yang selama ini sering tercampur (Miller, 2019). Peningkatan ini menjadi indikasi awal bahwa kegiatan PKM berhasil mencapai salah satu tujuannya, yaitu memberikan pemahaman tentang pengelolaan usaha secara lebih profesional.

Dalam konteks pemberdayaan ekonomi lokal, peningkatan literasi keuangan berkontribusi besar terhadap stabilitas dan keberlanjutan UMKM. Usaha yang dikelola dengan pencatatan keuangan yang rapi memiliki peluang lebih besar untuk memperoleh akses permodalan dari lembaga keuangan formal, mengikuti pelatihan lanjutan, atau mengembangkan produk berdasarkan analisis laba-rugi yang akurat (Atkinson & Messy, 2012). Hal ini sangat penting di tengah dinamika pasar yang terus berubah serta tekanan ekonomi pasca-pandemi yang dialami oleh banyak pelaku usaha kecil di Indonesia.

Pembukuan sederhana juga memperkuat kapasitas pelaku usaha dalam proses pengambilan keputusan. Mengetahui data keuangan secara periodik memungkinkan pengusaha mengevaluasi biaya produksi, menentukan harga jual yang wajar, dan merancang strategi pemasaran berbasis analisis keuntungan. Dalam jangka panjang, literasi keuangan juga berkorelasi positif dengan pertumbuhan usaha karena pelaku bisnis memiliki alat yang cukup untuk melakukan perencanaan strategis (OECD, 2016).

Dari sisi akademik, keterlibatan dosen dan mahasiswa dalam pelatihan ini juga memberikan manfaat timbal balik. Dosen dapat mengaplikasikan kompetensinya secara langsung kepada masyarakat, sementara mahasiswa memperoleh pengalaman praktis dalam kegiatan pemberdayaan berbasis masalah nyata di lapangan. Kolaborasi ini mendukung pendekatan *experiential learning* yang menekankan pembelajaran melalui keterlibatan langsung (Kolb, 1984), serta menjembatani gap antara teori dan praktik.

Secara keseluruhan, peningkatan literasi keuangan di kalangan pelaku UMKM di Desa Sodong Manoga menjadi tonggak penting dalam mendorong profesionalisasi usaha mikro, khususnya dalam sektor pangan lokal seperti tahu dan tempe. Kegiatan serupa perlu direplikasi dan dikembangkan secara berkelanjutan dengan dukungan teknologi digital dan sistem pembinaan terpadu agar UMKM dapat tumbuh menjadi unit ekonomi tangguh yang berkontribusi terhadap ketahanan ekonomi desa.

2. Dampak Terhadap Produktivitas dan Keberlanjutan Usaha

Salah satu dampak penting dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di Desa Sodong Manoga adalah meningkatnya kesadaran pelaku UMKM terhadap pentingnya manajemen usaha yang berorientasi pada produktivitas dan keberlanjutan. Sebelum pelaksanaan program, para pelaku usaha tahu dan tempe di desa ini cenderung hanya berfokus pada aktivitas produksi dan penjualan harian, tanpa adanya sistem pengelolaan usaha

yang tertata. Mereka menjalankan usaha secara tradisional dan intuitif, tanpa alat bantu manajerial seperti pembukuan, perencanaan stok, analisis biaya, atau evaluasi usaha secara periodik.



Gambar 2. Tim PKM bersama Mitra Pengabdian

Setelah mengikuti pelatihan, pelaku usaha mulai memahami bahwa keberlanjutan usaha bukan hanya ditentukan oleh kemampuan memproduksi dalam jumlah besar, tetapi juga oleh kemampuan mengelola usaha secara efisien dan terencana. Pelatihan mengenai pembukuan sederhana, pencatatan arus kas, dan pengelolaan aset memberikan dampak signifikan terhadap perubahan pola pikir pelaku usaha. Beberapa peserta secara terbuka menyampaikan bahwa mereka baru menyadari pentingnya mencatat seluruh transaksi dan memisahkan keuangan pribadi dari keuangan usaha. Hal ini merupakan langkah awal penting dalam membangun fondasi keberlanjutan usaha mikro (Fatoki, 2014).

Peningkatan produktivitas juga mulai tampak dari keinginan pelaku UMKM untuk menata ulang proses produksinya agar lebih efisien. Misalnya, dalam diskusi kelompok dan simulasi, peserta bersama fasilitator mengidentifikasi titik-titik pemborosan dalam proses produksi tahu dan tempe, seperti penggunaan bahan bakar yang tidak efisien, pengelolaan bahan baku yang tidak terencana, atau waktu produksi yang belum optimal. Dengan memahami konsep dasar efisiensi biaya dan penghitungan margin keuntungan, para pelaku usaha mulai memikirkan cara meningkatkan volume produksi tanpa harus meningkatkan biaya secara signifikan.

Dalam konteks ini, kegiatan PKM berfungsi sebagai intervensi pembelajaran berbasis masalah (*problem-based intervention*), yang dapat membangkitkan kesadaran kritis pelaku usaha terhadap kondisi internal usaha mereka. Proses pembelajaran ini juga mendorong munculnya inisiatif untuk melakukan diversifikasi produk dan mengembangkan strategi pemasaran sederhana, misalnya dengan memperbaiki kemasan, menggunakan media sosial untuk promosi lokal, atau menjalin kemitraan dengan koperasi desa. Langkah-langkah ini menunjukkan bahwa pelatihan mampu mendorong pelaku usaha untuk keluar dari zona nyaman dan mulai mengembangkan strategi keberlanjutan.

Menurut hasil studi oleh Kiveu dan Ofa (2013), keberlanjutan UMKM sangat dipengaruhi oleh akses informasi manajerial dan kemampuan adaptasi pelaku usaha terhadap perubahan lingkungan bisnis. Hal ini juga berlaku di Desa Sodong Manoga, di mana pelaku usaha menunjukkan ketertarikan untuk mendapatkan pelatihan lanjutan, terutama terkait dengan pemasaran digital dan pengelolaan modal usaha. Ketertarikan ini menunjukkan bahwa kegiatan PKM tidak hanya berdampak jangka pendek, tetapi juga membuka jalan bagi program pendampingan berkelanjutan.

Lebih jauh, kegiatan ini berkontribusi dalam memperkuat posisi UMKM sebagai bagian dari ekonomi desa yang tangguh. Ketika pelaku usaha mampu meningkatkan produktivitas dan memperbaiki manajemen, maka kontribusi mereka terhadap perekonomian lokal juga akan meningkat. Hal ini sejalan dengan pandangan Porter (1990) mengenai pentingnya peningkatan kapasitas produktif dalam menciptakan keunggulan kompetitif, bahkan di sektor usaha mikro sekalipun.

Dari perspektif keberlanjutan sosial, penguatan UMKM juga berdampak pada kesejahteraan keluarga pelaku usaha. Usaha yang dikelola secara sehat dapat menghasilkan pendapatan yang stabil dan menjadi sumber

penghidupan utama. Di tengah tekanan ekonomi yang kian kompleks, kemampuan pelaku UMKM untuk mempertahankan dan mengembangkan usahanya menjadi indikator penting bagi ketahanan ekonomi rumah tangga dan komunitas lokal (UNCTAD, 2020).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelatihan yang diberikan dalam kegiatan PKM ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan teknis pelaku usaha, tetapi juga mendorong transformasi perilaku dan pola pikir kewirausahaan. Transformasi ini menjadi landasan bagi peningkatan produktivitas dan keberlanjutan usaha tahu dan tempe di Desa Sodong Manoga.

3. Respons dan Partisipasi Aktif Masyarakat

Respons dan partisipasi aktif masyarakat menjadi salah satu indikator keberhasilan dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM). Pada pelaksanaan kegiatan “Pelatihan dan Pendampingan UMKM Tahu Tempe” di Desa Sodong Manoga, terlihat jelas antusiasme dan keterlibatan aktif warga, khususnya para pelaku UMKM dan keluarga mereka, sejak tahap persiapan hingga pelaksanaan kegiatan. Tingkat kehadiran peserta yang tinggi selama dua hari kegiatan (28–29 September 2024) menunjukkan bahwa program ini mampu menjawab kebutuhan riil masyarakat terhadap pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan yang praktis dan aplikatif.

Kehadiran tidak hanya bersifat pasif, tetapi juga aktif secara substansial. Hal ini terlihat dari partisipasi peserta dalam sesi diskusi, tanya jawab, serta simulasi pencatatan keuangan usaha. Masyarakat menyampaikan pertanyaan-pertanyaan yang relevan mengenai pengelolaan modal, cara menghindari kerugian, serta upaya meningkatkan penjualan. Bahkan beberapa pelaku usaha mengajukan permintaan untuk pelatihan lanjutan yang lebih spesifik seperti pengemasan, branding produk, dan pemasaran digital. Hal ini menandakan bahwa kegiatan PKM telah berhasil membangun jembatan awal antara dunia akademik dan kebutuhan konkret masyarakat (Suparman et al., 2021).

Partisipasi aktif masyarakat juga didorong oleh pendekatan partisipatif yang diterapkan oleh tim pelaksana kegiatan. Dalam pendekatan ini, masyarakat tidak hanya dijadikan sebagai objek pelatihan, tetapi dilibatkan sebagai subjek yang aktif dalam proses pembelajaran. Para peserta diberi ruang untuk menyampaikan pengalaman, kendala, dan strategi mereka dalam menjalankan usaha, yang kemudian dijadikan sebagai bahan diskusi kolektif dalam forum pelatihan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *community engagement* dalam pengabdian masyarakat, yang menekankan pentingnya interaksi dua arah dan kolaborasi seajar antara akademisi dan komunitas (Bringle & Hatcher, 2002).

Keterlibatan tokoh masyarakat lokal seperti Ketua RT, kepala desa, serta pengusaha lokal (Ibu Euis, pemilik rumah produksi tahu tempe), turut memperkuat legitimasi kegiatan dan memperlancar jalannya interaksi antara fasilitator dan peserta. Dukungan sosial seperti ini sangat penting karena dapat membangun rasa percaya (*trust*) antara masyarakat dan penyelenggara kegiatan, yang pada gilirannya meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Menurut Pretty (1995), tingkat partisipasi yang tinggi dalam kegiatan komunitas biasanya berbanding lurus dengan keberlanjutan program, karena masyarakat merasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap proses dan hasil kegiatan.



Gambar 3. Keadaan di pabrik tahu tempe mitra pengabdian

Lebih jauh, partisipasi masyarakat dalam kegiatan ini juga menunjukkan adanya kesiapan sosial dan budaya untuk menerima inovasi manajerial, seperti praktik pencatatan usaha yang sebelumnya dianggap “tidak penting”. Hal ini merupakan capaian penting karena transformasi perilaku usaha, apalagi dalam konteks usaha mikro tradisional, umumnya memerlukan proses yang panjang dan resistensi yang tinggi. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa keberhasilan program penguatan UMKM sangat tergantung pada pendekatan yang sensitif terhadap konteks lokal serta kemampuan membangun relasi sosial yang inklusif (Widianto, 2020).

Selain itu, kegiatan ini memberikan efek berantai (*multiplier effect*) di tingkat komunitas. Beberapa peserta menyampaikan bahwa mereka akan menularkan pengetahuan yang diperoleh kepada keluarga dan rekan sesama pelaku usaha. Respons seperti ini membuka peluang untuk membentuk komunitas belajar UMKM berbasis desa, yang dapat menjadi platform pembelajaran berkelanjutan dan pemberdayaan ekonomi lokal. Jika dikelola dengan baik, komunitas ini dapat menjadi mitra strategis bagi lembaga perguruan tinggi, organisasi profesi, maupun pemerintah daerah dalam melaksanakan program pembinaan usaha mikro.

Secara keseluruhan, partisipasi aktif masyarakat Desa Sodong Manoga mencerminkan pentingnya kegiatan PKM yang disusun secara kontekstual, komunikatif, dan kolaboratif. Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa ketika masyarakat diberi ruang untuk berperan aktif, mereka tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga menjadi penggerak utama perubahan sosial dan ekonomi di lingkungannya sendiri.

4. Evaluasi Terhadap Efektivitas Metode Pendampingan

Evaluasi terhadap metode pendampingan dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di Desa Sodong Manoga menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan terbukti cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan pelaku UMKM. Metode yang diterapkan dalam kegiatan ini terdiri dari dua strategi utama, yaitu edukasi (*penyuluhan*) dan simulasi (*praktik langsung*), yang dirancang untuk saling melengkapi dalam proses pembelajaran masyarakat.

Pada tahap edukasi, materi disampaikan dengan menggunakan pendekatan partisipatif dan komunikatif. Penyuluhan tidak hanya bersifat satu arah, tetapi diiringi dengan diskusi interaktif, studi kasus lokal, dan pemberian contoh konkrit berdasarkan kondisi usaha peserta. Pendekatan ini membantu peserta memahami konteks pentingnya pembukuan usaha dalam kehidupan sehari-hari mereka. Efektivitas pendekatan partisipatif ini diperkuat oleh teori *andragogi* yang dikemukakan oleh Knowles (1984), di mana orang dewasa belajar lebih baik ketika materi disampaikan berdasarkan pengalaman dan kebutuhan praktis mereka.

Tahap kedua adalah simulasi, di mana peserta secara langsung mempraktikkan penyusunan buku pengeluaran, buku pemasukan, laporan arus kas, dan pencatatan inventaris. Simulasi ini dilakukan di lingkungan produksi tahu tempe, yang memungkinkan peserta menghubungkan konsep abstrak dengan kondisi nyata di lapangan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *experiential learning* yang dikembangkan oleh Kolb (1984), yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam membangun pengetahuan yang aplikatif dan berkelanjutan.

Kombinasi antara penyuluhan dan simulasi telah menciptakan pengalaman belajar yang mendalam. Hal ini tampak dari peningkatan keterlibatan peserta selama kegiatan, serta dari umpan balik positif yang diberikan peserta pada sesi akhir pelatihan. Beberapa peserta bahkan menyampaikan bahwa metode pendampingan seperti ini lebih mudah dipahami dibanding pelatihan formal yang bersifat teoritis. Evaluasi informal yang dilakukan melalui diskusi terbuka dan tanya jawab menunjukkan bahwa mayoritas peserta merasa mendapatkan pengetahuan baru yang langsung dapat diterapkan dalam usahanya.

Selain itu, metode pendampingan berbasis komunitas ini dinilai efektif karena mampu menciptakan suasana pembelajaran yang egaliter dan tidak menimbulkan jarak antara fasilitator dan peserta. Para dosen dan mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai mitra dialog yang mendengarkan pengalaman lapangan dari para pelaku usaha. Model kemitraan seperti ini memperkuat keberterimaan peserta terhadap materi yang disampaikan dan meningkatkan motivasi mereka untuk mencoba menerapkannya (Furco, 1996).

Namun demikian, evaluasi juga mencatat adanya beberapa keterbatasan. Waktu pelaksanaan yang relatif singkat (dua hari) membuat beberapa peserta merasa perlu adanya tindak lanjut atau pelatihan lanjutan yang lebih intensif. Selain itu, terdapat kesenjangan kemampuan antar peserta, di mana sebagian peserta memerlukan waktu lebih lama dalam memahami konsep dasar akuntansi sederhana. Ini menunjukkan bahwa efektivitas metode pendampingan dapat lebih optimal jika disertai dengan kegiatan lanjutan atau program mentoring berjangka.

Dalam konteks pemberdayaan UMKM, efektivitas metode pendampingan tidak hanya diukur dari keberhasilan penyampaian materi, tetapi juga dari dampak jangka menengah yang ditimbulkan. Seperti dikemukakan oleh Chambers (1997), pendampingan yang efektif adalah yang mampu membangkitkan kapasitas lokal, memperkuat kemandirian, dan mendorong terjadinya perubahan perilaku secara berkelanjutan. Dalam kasus ini, indikasi keberhasilan awal sudah terlihat dari niat peserta untuk mempraktikkan pembukuan usaha secara mandiri serta keinginan untuk mengikuti pelatihan lanjutan.

Secara keseluruhan, evaluasi terhadap efektivitas metode pendampingan dalam kegiatan PKM ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis partisipasi dan praktik langsung sangat relevan untuk diterapkan dalam

konteks UMKM perdesaan. Metode ini mampu menjembatani kesenjangan antara konsep akademik dengan praktik lapangan, serta memberikan dampak pembelajaran yang lebih nyata dan berkelanjutan bagi masyarakat.

5. Tantangan dan Rekomendasi

Kegiatan PKM yang dilaksanakan di Desa Sodong Manoga telah menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas pelaku UMKM tahu tempe. Namun, dalam pelaksanaannya juga ditemui sejumlah tantangan yang perlu dicermati sebagai bahan evaluasi dan perbaikan untuk program sejenis di masa mendatang.

Tantangan Pelaksanaan

Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu pelaksanaan. Kegiatan yang dirancang selama dua hari (28–29 September 2024) terbukti belum cukup untuk menggali secara mendalam seluruh aspek manajerial usaha yang dibutuhkan oleh pelaku UMKM. Waktu yang terbatas menyebabkan materi yang seharusnya dikupas secara bertahap, terutama yang bersifat teknis seperti penyusunan laporan keuangan dan pencatatan aset, harus disampaikan secara ringkas. Hal ini sejalan dengan temuan Arief dan Farida (2020) yang menyatakan bahwa program pengabdian berdurasi pendek sering kali belum mampu menyentuh akar persoalan yang kompleks dalam pengembangan UMKM.

Tantangan berikutnya adalah keragaman latar belakang pendidikan dan pengalaman peserta. Sebagian besar pelaku UMKM yang mengikuti pelatihan tidak memiliki latar belakang pendidikan formal di bidang ekonomi atau bisnis. Hal ini menyebabkan variasi kemampuan dalam memahami materi, khususnya yang berhubungan dengan istilah-istilah keuangan seperti arus kas, aktiva tetap, atau laba rugi. Akibatnya, fasilitator harus melakukan penyesuaian materi secara spontan dan menggunakan pendekatan yang lebih kontekstual.

Selain itu, minimnya akses terhadap teknologi informasi juga menjadi hambatan dalam penguatan kapasitas UMKM secara digital. Walaupun sebagian peserta menyatakan minat terhadap pelatihan pemasaran digital atau pencatatan keuangan berbasis aplikasi, namun keterbatasan perangkat (gadget dan koneksi internet) serta keterampilan dasar menjadi penghalang untuk segera mengimplementasikan solusi digital.

Rekomendasi Pengembangan

Berdasarkan tantangan tersebut, terdapat beberapa rekomendasi strategis yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas kegiatan PKM di masa mendatang:

Perluasan durasi dan model pendampingan berkelanjutan. Diperlukan pendekatan yang tidak hanya mengandalkan pelatihan jangka pendek, tetapi juga sistem pendampingan berkelanjutan (mentoring). Model ini memungkinkan dosen atau mahasiswa pendamping untuk terus memantau kemajuan peserta dan memberikan intervensi tambahan sesuai kebutuhan lapangan (Hermawan & Mulyani, 2021). Kegiatan ini bisa dikemas dalam bentuk coaching clinic bulanan atau forum diskusi warga secara berkala.

Penerapan metode pembelajaran berbasis kelompok belajar sebaya (peer learning). Mengingat keberagaman kemampuan peserta, strategi pengelompokan berdasarkan tingkat pengalaman dan keterampilan akan lebih efektif. Peserta yang lebih berpengalaman dapat berfungsi sebagai local champions yang membantu mengedukasi rekan lainnya (Pretty, 1995).

Integrasi program literasi digital. Sebagai bagian dari penguatan daya saing UMKM, penting untuk mengintegrasikan pelatihan teknologi digital, baik untuk pencatatan usaha berbasis aplikasi sederhana maupun untuk promosi melalui media sosial. Pemerintah daerah, perguruan tinggi, dan organisasi profesi dapat berkolaborasi menyediakan modul pelatihan yang ramah pengguna (user-friendly) dan berbasis lokal (OECD, 2017).

Kolaborasi lintas sektor. Kegiatan pengabdian akan lebih efektif bila dirancang sebagai program sinergis antara kampus, pemerintah desa, koperasi, dan pelaku usaha lokal. Kolaborasi ini memperkuat legitimasi, distribusi sumber daya, dan keberlanjutan program (Bringle & Hatcher, 2002).

Evaluasi dampak jangka menengah dan panjang. Selain evaluasi selama pelaksanaan, perlu disiapkan sistem monitoring dampak kegiatan 3–6 bulan setelah intervensi dilakukan. Hal ini untuk melihat apakah pengetahuan dan keterampilan yang ditransfer benar-benar telah diadopsi dalam praktik usaha dan memberikan dampak ekonomi nyata bagi peserta.

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, penting untuk dipahami bahwa perubahan perilaku dan peningkatan kapasitas bukanlah hasil yang instan. Dibutuhkan konsistensi, keberlanjutan program, dan pendekatan yang bersifat partisipatif, adaptif, serta berbasis kebutuhan lokal. Oleh karena itu, setiap kegiatan PKM harus dirancang tidak hanya sebagai agenda transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembelajaran bersama antara akademisi dan masyarakat.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilaksanakan oleh Perkumpulan Dosen Peneliti Indonesia (PDPI) di Desa Sodong Manoga, Kecamatan Tigaraksa, Kabupaten Tangerang, telah memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan kapasitas pelaku UMKM tahu tempe, khususnya dalam aspek literasi keuangan dan

pengelolaan usaha yang berkelanjutan. Melalui pendekatan edukatif dan partisipatif, pelatihan ini mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya pencatatan keuangan, manajemen aset, serta strategi produksi dan pemasaran yang lebih efektif.

Respons positif dan partisipasi aktif masyarakat menjadi indikator keberhasilan pendekatan yang digunakan, di mana metode penyuluhan dan simulasi terbukti efektif dalam menjembatani kesenjangan antara pengetahuan akademik dan praktik usaha di lapangan. Meskipun terdapat beberapa tantangan seperti keterbatasan waktu, latar belakang pendidikan peserta yang beragam, dan keterbatasan teknologi, kegiatan ini telah membangun fondasi awal menuju penguatan UMKM yang lebih profesional dan berdaya saing.

Rekomendasi strategis untuk keberlanjutan program mencakup perlunya pendampingan jangka panjang, integrasi literasi digital, penerapan pembelajaran berbasis kelompok, dan kolaborasi lintas sektor. Dengan mengadopsi model pengabdian yang adaptif, partisipatif, dan kontekstual, program semacam ini memiliki potensi besar dalam memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat desa serta memperkuat peran perguruan tinggi dalam pembangunan berbasis masyarakat.

Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat bagi masyarakat sasaran, tetapi juga memperkaya pengalaman dosen dan mahasiswa sebagai bagian dari pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi. Keberhasilan pelaksanaan program ini menjadi pijakan penting untuk pengembangan pengabdian serupa yang lebih luas dan berdampak dalam penguatan ekonomi lokal dan pemberdayaan komunitas.

PENGAKUAN

Terima kasih kepada Dewan PDPI Wilayah Tangerang yang sudah memberikan bantuan dalam pelaksanaan kegiatan ini melalui Surat Keputusan DEWAN PIMPINAN PUSAT Perkumpulan Dosen Peneliti Indonesia Nomor : 002/SK-PKM/DPD-PDPI/IX/2024. .

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, A., & Messy, F.-A. (2012). *Measuring Financial Literacy: Results of the OECD / International Network on Financial Education (INFE) Pilot Study*. OECD Working Papers on Finance, Insurance and Private Pensions, No. 15. <https://doi.org/10.1787/5k9cfs90fr4-en>
- Arief, M., & Farida, I. (2020). Evaluasi Pelaksanaan Program PKM dalam Meningkatkan Kapasitas Manajerial UMKM. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 11(2), 113–122.
- Bappenas. (2020). *Peran UMKM dalam Perekonomian Nasional*. Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Bringle, R. G., & Hatcher, J. A. (2002). Campus–Community Partnerships: The Terms of Engagement. *Journal of Social Issues*, 58(3), 503–516. <https://doi.org/10.1111/1540-4560.00273>
- Chambers, R. (1997). *Whose Reality Counts? Putting the First Last*. London: Intermediate Technology Publications.
- Fatoki, O. (2014). The Financial Management Practices of Small Enterprises in South Africa: An Exploratory Study. *African Journal of Business Management*, 8(14), 556–564. <https://doi.org/10.5897/AJBM2013.7178>
- Furco, A. (1996). Service-Learning: A Balanced Approach to Experiential Education. In B. Taylor (Ed.), *Expanding Boundaries: Serving and Learning* (pp. 2–6). Washington DC: Corporation for National Service.
- Jacoby, B. (2009). *Civic Engagement in Higher Education: Concepts and Practices*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Kemendesa. (2022). *Panduan Pembangunan Desa Berbasis Potensi Lokal*. Jakarta: Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Kiveu, M. N., & Ofafa, G. A. (2013). Enhancing Market Access in Kenyan SMEs Using ICT. *Global Business and Economics Research Journal*, 2(9), 29–46.
- Knowles, M. S. (1984). *Andragogy in Action: Applying Modern Principles of Adult Learning*. San Francisco: Jossey-Bass.

- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Miller, M. (2019). *The Little Book of Big Financial Education Ideas*. World Bank Publications.
- OECD. (2016). *OECD/INFE International Survey of Adult Financial Literacy Competencies*. OECD Publishing. <https://www.oecd.org/daf/fin/financial-education/OECD-INFE-International-Survey-of-Adult-Financial-Literacy-Competencies.pdf>
- Porter, M. E. (1990). *The Competitive Advantage of Nations*. New York: Free Press.
- Pretty, J. N. (1995). Participatory Learning for Sustainable Agriculture. *World Development*, 23(8), 1247–1263. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(95\)00046-F](https://doi.org/10.1016/0305-750X(95)00046-F)
- Sagala, S., Nuraini, R., & Andini, S. (2021). Pembelajaran Kontekstual dan Pengembangan Karakter Mahasiswa Melalui Kegiatan Pengabdian Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia*, 2(1), 45–52.
- Suparman, A., Nugroho, H., & Aprilia, N. (2021). Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Pengabdian Melalui Pendekatan Kolaboratif. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 112–121.
- Tambunan, T. (2019). *Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia: Isu-Isu Penting*. Jakarta: LP3ES.
- UNCTAD. (2020). *Promoting MSME Competitiveness in Developing Countries: Lessons from Export Promotion Organizations*. United Nations Conference on Trade and Development.
- Widianto, H. A. (2020). Dinamika Sosial Ekonomi dalam Penguatan UMKM: Pendekatan Partisipatif di Kawasan Perdesaan. *Jurnal Ekonomi Kerakyatan*, 9(2), 65–77.